Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia serta Implikasinya terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo

Umi Mukhoyaroh[1], Muhammad Asvin Abdurrohman[2], Muhammad Misbahuddin[3]
[123]Pascasarjana INSURI Ponorogo; Indonesia
umimukhoyaroh19@gmail.com [1], asvinswh@gmail.com [2], misbah_historian@insuriponorogo.ac.id [3]
WhatsApp Number*; 085233663543

Submitted: 12/01/2025 Revised: Accepted: Published:

Abstract

This study aims to analyze: (1) the implementation of the sociodrama method in Indonesian language learning at MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo; (2) students' communication skills in Indonesian language learning; and (3) the implications of implementing the sociodrama method for students' communication skills. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research was conducted at MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, involving the principal, Indonesian language teacher, and fifth-grade students of class V B as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that: (1) the implementation of the sociodrama method was systematically carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. Careful planning, participatory learning activities, and authentic assessment fostered a student-centered learning environment. (2) Students' communication skills developed gradually through direct communication experiences during sociodrama activities, as demonstrated by increased confidence in speaking, the ability to express opinions, interpersonal interaction, and responsiveness to communication. (3) The implementation of the sociodrama method not only enhanced the quality of Indonesian language learning but also fostered a communicative, collaborative, and contextual learning environment, thereby contributing to the more comprehensive development of students' communication skills.

Keywords Sociodrama Method, Indonesian Language Learning, Communication Skills, Elementary Islamic School.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memerlukan metode yang mampu mengembangkan kemampuan komunikasi siswa secara aktif, kontekstual, dan bermakna. Metode sosiodrama merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendramatisasikan situasi sosial sehingga mereka dapat memahami peran, nilai, dan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari.(Susiati, 2020, p. 5) Melalui kegiatan bermain peran, siswa memperoleh pengalaman belajar yang menekankan keterampilan berbicara, menyimak, serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara lisan(Merera et al., 2019, p. 398) Pembelajaran sosiodrama juga mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa sehingga proses komunikasi berlangsung lebih natural dan interaktif.(Putri & Rosy, 2020, p. 276) Selain itu, metode ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya melalui simulasi berbagai permasalahan sosial.(Utami, 2020, p. 21) Dalam perspektif pembelajaran aktif, sosiodrama dipandang sebagai sarana yang efektif untuk melatih kemampuan komunikasi interpersonal sekaligus membangun pengalaman belajar yang kolaboratif.(Dewi et al., 2022, p. 15) Oleh karena itu, metode sosiodrama memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan kemampuan komunikasi siswa.

Meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya mampu mengembangkan kemampuan komunikasi siswa secara aktif, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian Kurniawan, Awiria, dan Fitriani menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan mengungkapkan ide secara lisan karena kurang percaya diri dan terbatasnya kesempatan berlatih berbicara dalam pembelajaran.(Kurniawan et al., 2022, p. 578) Penelitian Kuntarto dan Aritonang menemukan bahwa rendahnya kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh rasa malu, takut melakukan kesalahan, serta kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru (Kuntarto & Aritonang, 2023, p. 3871). Temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan interaksi verbal siswa di kelas menjadi rendah sehingga kemampuan komunikasi mereka kurang berkembang.(Ningsih & Sukma, 2021, p. 245) Penelitian Rahmawati dan Wahyuni mengungkapkan bahwa sebagian siswa cenderung pasif ketika diminta menyampaikan pendapat atau berdiskusi karena belum terbiasa dengan pembelajaran yang melibatkan aktivitas komunikasi secara langsung.(Rahmawati & Wahyuni, 2022,

p. 118) Selain itu, studi Novita dkk. menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sekolah dasar masih berada pada kategori sedang hingga rendah yang ditandai dengan keterbatasan dalam menyampaikan gagasan secara runtut dan komunikatif.(Novita et al., 2025, p. 63) Berbagai temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan teoritis pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan komunikasi dengan realitas pembelajaran yang masih menyisakan persoalan pada kemampuan komunikasi siswa.

Rendahnya kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan persoalan akademik yang penting untuk diteliti karena berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam membangun pemahaman, interaksi sosial, dan partisipasi belajar di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kompetensi dasar abad ke-21 yang harus dikembangkan sejak sekolah dasar karena menjadi prasyarat bagi keberhasilan kolaborasi dan pembelajaran aktif siswa(Fauziyyah et al., 2024, pp. 182–183). Selain itu, rendahnya kemampuan komunikasi dapat menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, padahal komunikasi yang baik terbukti mendukung peningkatan hasil belajar dan efektivitas interaksi akademik.(Pramusinta & Dewi, 2023, pp. 293–294) Penelitian lain menegaskan bahwa kemampuan komunikasi memiliki hubungan erat dengan kemampuan bekerja sama, menyampaikan gagasan, dan membangun pemecahan masalah secara kolektif dalam pembelajaran.(Fauziyyah et al., 2024, pp. 184–186) Keterampilan komunikasi juga berkontribusi terhadap pembentukan rasa percaya diri siswa ketika menyampaikan pendapat maupun merespons gagasan orang lain dalam diskusi kelas.(Fauziah et al., 2025, pp. 244–246) Lebih lanjut, berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi sejak pendidikan dasar menjadi fondasi penting bagi kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21 dan jenjang pendidikan berikutnya.(Harumawati et al., 2024, pp. 2620–2622) Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, guru dan siswa terlibat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan metode sosiodrama melalui kegiatan bermain peran untuk melatih kemampuan komunikasi siswa dalam konteks sosial yang autentik. Penelitian ini memfokuskan pada aspek action, yaitu implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta implikasinya terhadap kemampuan komunikasi siswa, karena kajian pada konteks madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah dasar

pada umumnya. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas role play mampu meningkatkan kompetensi komunikasi dan keterlibatan peserta didik karena siswa memperoleh kesempatan berlatih komunikasi secara langsung dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.(Pramusinta & Dewi, 2023, p. 6) Studi lain menemukan bahwa pembelajaran berbasis drama efektif mendorong siswa lebih aktif menyampaikan gagasan, berinteraksi, dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.(Antari et al., 2025, p. 213) Penelitian Xie menunjukkan bahwa metode role play berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi melalui praktik berbicara yang berulang dan kontekstual.(Xie, 2023, p. 34) Selain itu, role playing terbukti mampu mengembangkan kompetensi sosial dan komunikatif siswa melalui pengalaman belajar kolaboratif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.(Pushkareva, 2023, p. 94) Hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penerapan role playing dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi kolaboratif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.(Suciati & Sari, 2025, p. 118) Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa metode sosiodrama berpotensi menjadi alternatif solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan komunikasi siswa sehingga perlu dikaji secara mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo. Berangkat dari kondisi di atas, maka penelitian ini akan meneliti dengan judul Implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta implikasinya terhadap kemampuan komunikasi siswa di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Menganalisis kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo yang meliputi aspek keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan merespons komunikasi. Menganalisis implikasi penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan komunikasi siswa di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam kajian metode pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Secara pgragmatik diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran di madrasah ibtidaiyah yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan karakter peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam

yang holistik dan humanis.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata sehingga dapat mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi implementasi metode sosiodrama dan implikasinya terhadap kemampuan komunikasi siswa.(Yin, 2018, p. 15)

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi yang berkaitan dengan implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan komunikasi siswa, serta implikasi penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan komunikasi siswa. Sumber data primer meliputi; Guru Bahasa Indonesia atau guru kelas yang menerapkan metode sosiodrama, Siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode sosiodrama, Kepala madrasah sebagai informan pendukung terkait kebijakan pembelajaran. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan, seperti modul ajar, RPP atau perangkat pembelajaran, catatan hasil evaluasi siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, arsip madrasah, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan metode sosiodrama dan kemampuan komunikasi siswa. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kedalaman temuan penelitian melalui proses triangulasi data.(Miles et al., 2014, p. 31) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan komunikasi siswa, serta implikasi penerapannya di kelas V B MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah,

guru Bahasa Indonesia, dan siswa; observasi proses pembelajaran; serta dokumentasi perangkat dan kegiatan pembelajaran. Karena data yang tersedia bersifat kualitatif, hasil disajikan dalam bentuk uraian tematik, kutipan wawancara, tabel sintesis, dan dokumentasi visual. Tidak terdapat data kuesioner atau survei kuantitatif dalam berkas sumber.

Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan mengembangkan metode pembelajaran sesuai karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Kebijakan tersebut diarahkan agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi melibatkan siswa secara aktif. Kepala madrasah juga mendukung metode sosiodrama karena memberi pengalaman belajar langsung sekaligus melatih komunikasi, kerja sama, dan sikap menghargai pendapat. Dukungan kelembagaan diwujudkan melalui kesempatan bagi guru untuk mengembangkan perangkat ajar, mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG), berdiskusi dengan sesama guru, serta memanfaatkan fasilitas sekolah seperti LCD, speaker, dan ruang yang lebih luas sesuai kebutuhan. Guru juga diberi keleluasaan mengembangkan modul ajar selama tetap mengacu pada capaian pembelajaran. Kepala madrasah menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah berisiko membuat siswa cepat bosan.

Implementasi metode sosiodrama di kelas V B berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran mencakup pembukaan, penjelasan mekanisme, pembentukan kelompok, penyusunan dialog, latihan, pementasan, diskusi-refleksi, dan evaluasi.

1. Perencanaan Pembelajaran

   Guru Bahasa Indonesia, Ibu Siska Nur Shofa, S.Pd., menyusun modul ajar sebelum pembelajaran. Modul tersebut memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, langkah-langkah kegiatan, pembagian kelompok, dan penilaian. Tema sosiodrama dipilih dari situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, antara lain menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bekerja sama, dan saling menghargai. Guru juga menyiapkan skenario, pembagian peran, media, serta rubrik penilaian. Hasil dokumentasi modul ajar dan observasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran telah dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan berlangsung berdasarkan rancangan yang telah disusun.

Gambar 1. Penyerahan modul sebelum pembelajaran



Sumber: Dokumentasi penelitian, MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, 2026.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik tentang pentingnya menjaga kebersihan kelas untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan materi. Pada bagian awal ini, beberapa siswa telah tampak aktif menjawab pertanyaan.

Gambar 2. Kegiatan awal pembelajaran: salam dan penyampaian tujuan



Sumber: Dokumentasi penelitian, MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, 2026.

Setelah kegiatan pendahuluan, guru menjelaskan mekanisme sosiodrama dan aturan yang harus dipatuhi. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok berdiskusi untuk menentukan pembagian tokoh, menyusun dialog, dan melakukan latihan singkat sebelum tampil di depan kelas.

Gambar 3. Guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan metode sosiodrama



Sumber: Dokumentasi penelitian, MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, 2026.

Gambar 4. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok



Sumber: Dokumentasi penelitian, MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, 2026.

Pada saat pementasan, siswa memainkan peran sesuai skenario. Mereka berinteraksi, menyampaikan dialog, dan menampilkan perilaku sesuai karakter yang diperankan. Guru bertindak sebagai fasilitator: mendampingi diskusi, membantu kelompok yang mengalami kesulitan menyusun dialog, serta memotivasi siswa agar percaya diri.

Gambar 5. Siswa memainkan peran sesuai skenario



Sumber: Dokumentasi penelitian, MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, 2026.

Setelah pementasan, guru dan siswa melakukan diskusi serta refleksi untuk membahas isi cerita, permasalahan yang muncul, dan nilai yang dapat dipetik. Siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat, menanggapi penampilan kelompok lain, dan menyimpulkan pesan moral.

Gambar 6. Siswa berdiskusi setelah kegiatan bermain peran



Sumber: Dokumentasi penelitian, MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, 2026.

Observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung partisipatif. Siswa terlibat dalam diskusi, pementasan, dan refleksi. Sebagian besar siswa dapat menyampaikan dialog dengan lafal dan intonasi yang dapat dipahami, meskipun beberapa masih berbicara pelan atau tampak gugup. Ketika ada siswa lupa dialog, anggota kelompok lain membantu sehingga pementasan tetap berlangsung.

Gambar 9. Siswa menyampaikan pesan moral dari cerita



Sumber: Dokumentasi penelitian, MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo, 2026.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama proses dan pada akhir pembelajaran. Guru mengamati keterlibatan siswa sejak diskusi kelompok, penyusunan dialog, pementasan, hingga refleksi. Aspek

yang diperhatikan meliputi pemahaman materi, keberanian berbicara, kerja sama kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, intonasi, ekspresi, serta kemampuan merespons pendapat teman.

Tabel 1. Tahapan Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tahap	Kegiatan dan bukti penelitian
Perencanaan	Guru menyusun modul ajar, menetapkan tujuan dan tema kontekstual, menyiapkan skenario, pembagian kelompok/peran, media, serta rubrik penilaian.
Pembukaan	Salam, doa, pengecekan kehadiran, penyampaian tujuan, dan pertanyaan pemantik tentang kebersihan kelas.
Persiapan sosiodrama	Guru menjelaskan mekanisme dan aturan; siswa membentuk kelompok, membagi tokoh, menyusun dialog, dan berlatih.
Pementasan	Siswa memainkan peran sesuai skenario; guru mendampingi dan memotivasi serta memastikan partisipasi anggota kelompok.
Diskusi dan refleksi	Guru dan siswa membahas isi cerita, menanggapi penampilan kelompok, dan menyimpulkan pesan atau nilai dari cerita.
Evaluasi	Guru menilai proses dan hasil, termasuk pemahaman materi, keberanian berbicara, kerja sama, pendapat, intonasi, ekspresi, dan respons.

Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo

Data kemampuan komunikasi diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Pada kegiatan pendahuluan, beberapa siswa mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan guru dengan suara yang cukup jelas. Pada diskusi kelompok, siswa terlibat dalam pembahasan pembagian tokoh, penyusunan dialog, dan penentuan alur cerita. Setiap anggota memperoleh kesempatan menyampaikan ide dan menanggapi usulan teman.

Pada saat pementasan, sebagian besar siswa mampu menyampaikan dialog dengan lafal dan intonasi yang dapat dipahami. Namun, beberapa siswa masih berbicara dengan suara pelan dan tampak gugup. Siswa yang lupa dialog dibantu oleh anggota kelompoknya. Setelah pementasan, beberapa siswa dapat menyampaikan tanggapan secara santun dan memberikan alasan sederhana mengenai pesan moral cerita.

Guru membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penerapan metode. Sebelum sosiodrama digunakan, sebagian siswa masih malu berbicara dan aktivitas menjawab pertanyaan didominasi oleh beberapa siswa. Setelah kegiatan sosiodrama dilakukan, siswa yang sebelumnya pendiam mulai bersedia tampil dan menyampaikan pendapat, walaupun sebagian masih membutuhkan bimbingan.

Raissa Putri Hanifa juga menyampaikan bahwa dirinya dahulu malu dan takut salah ketika diminta maju. Setelah beberapa kali mengikuti sosiodrama, ia lebih berani tampil meskipun sesekali

masih gugup. Raissa aktif mengusulkan dialog dan akhir cerita, membantu teman yang lupa dialog, serta pernah menyampaikan pesan moral tentang saling membantu dan menjaga kebersihan kelas.

Tabel 2. Temuan Kemampuan Komunikasi Siswa Berdasarkan Data Observasi dan Wawancara

Aspek kemampuan komunikasi	Temuan observasi	Penguat wawancara
Keberanian berbicara	Beberapa siswa mulai mengangkat tangan, bersedia tampil, dan menyelesaikan peran; sebagian masih gugup atau bersuara pelan.	Guru melihat siswa yang sebelumnya pendiam mulai mau berbicara. Hafiz dan Raissa mengaku lebih berani tampil.
Menyampaikan pendapat	Siswa menyampaikan ide saat menentukan tokoh, menyusun dialog, dan memberi tanggapan setelah pementasan.	Hafiz dan Raissa menyatakan ikut mengusulkan dialog atau penyelesaian cerita.
Interaksi dan kerja sama	Anggota kelompok berdiskusi, berlatih bersama, saling mengingatkan dialog, dan membantu teman saat pementasan.	Hafiz dan Raissa menjelaskan adanya saling membantu dan latihan bersama.
Merespons komunikasi	Siswa menanggapi penampilan kelompok lain dan menyampaikan pesan moral dengan bahasa santun serta alasan sederhana.	Raissa pernah menjawab bahwa siswa perlu saling membantu dan menjaga kebersihan kelas.
Kejelasan penyampaian	Sebagian besar siswa menyampaikan dialog dengan lafal dan intonasi yang dapat dipahami; beberapa masih perlu pendampingan.	Guru menilai intonasi, ekspresi, dan cara siswa merespons teman selama diskusi.

Sumber: Observasi; wawancara guru; wawancara siswa

Berdasarkan temuan tersebut, kemampuan komunikasi siswa tampak berkembang pada beberapa aspek yang saling berkaitan: keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, interaksi dan kerja sama, serta kemampuan merespons komunikasi. Perkembangan ini bersifat bertahap dan belum merata sepenuhnya karena masih terdapat siswa yang gugup, berbicara pelan, atau membutuhkan pendampingan.

Implikasi Penerapan Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa sosiodrama memberi ruang komunikasi yang lebih luas bagi siswa. Sebagian besar siswa bersedia tampil tanpa harus selalu ditunjuk, lebih berani mengemukakan ide ketika berdiskusi, dan mulai mampu mengekspresikan tokoh yang diperankan. Pada tahap refleksi, siswa menyampaikan tanggapan dan alasan sederhana berdasarkan isi cerita. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sosiodrama memberi pengalaman komunikasi dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah mengamati bahwa siswa menjadi lebih berani berbicara, lebih mudah mengemukakan pendapat, dan mulai terbiasa mendengarkan pendapat teman sebelum memberi tanggapan. Beliau juga melihat interaksi antarsiswa menjadi lebih baik melalui kegiatan membagi tugas, menyiapkan dialog, dan saling membantu ketika ada teman yang lupa dialog. Guru menambahkan bahwa jawaban siswa mulai disertai alasan sehingga diskusi kelas lebih hidup.

Implikasi lain terlihat pada lingkungan belajar. Kegiatan bermain peran membuat

pembelajaran lebih aktif, partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya membaca atau mendengarkan penjelasan guru, tetapi mengalami langsung penggunaan bahasa melalui dialog dan interaksi. Hafiz menyatakan lebih menyukai pembelajaran tersebut karena siswa ikut bermain dan berbicara di depan kelas. Raissa menyebut kegiatan menjadi lebih menarik dan membantunya mengingat isi cerita. Meskipun demikian, penerapan metode sosiodrama menghadapi kendala pengelolaan waktu karena setiap kelompok ingin tampil. Selain itu, masih ada siswa yang kurang percaya diri dan memerlukan dorongan. Kepala madrasah menyebut rapat dan forum KKG sebagai ruang evaluasi bersama untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi. Guru juga terus membiasakan siswa menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun.

Tabel 3. Implikasi, Bukti Empiris, dan Kendala Penerapan Metode Sosiodrama

Dimensi implikasi	Bukti empiris dari penelitian	Catatan/kendala
Kepercayaan diri dan keberanian berbicara	Siswa yang sebelumnya pasif mulai bersedia tampil; sebagian siswa mengangkat tangan dan berbicara tanpa harus selalu ditunjuk.	Sebagian siswa masih gugup, berbicara pelan, dan membutuhkan motivasi.
Kualitas penyampaian pendapat	Siswa mulai menyampaikan ide, alasan sederhana, dan tanggapan terhadap penampilan kelompok lain.	Tanggapan sebagian siswa masih sederhana dan perlu pembiasaan berbahasa santun.
Kolaborasi dan interaksi sosial	Siswa membagi peran, menyusun dialog, berlatih bersama, saling memberi masukan, dan membantu teman yang lupa dialog.	Guru perlu memastikan semua anggota kelompok berpartisipasi.
Suasana dan pengalaman belajar	Pembelajaran berlangsung aktif, partisipatif, menyenangkan, dan kontekstual; siswa terlibat langsung dalam dialog dan bermain peran.	Pengaturan waktu perlu diperhatikan karena semua kelompok ingin tampil.
Dukungan kelembagaan	Madrasah memberi keleluasaan pengembangan metode, fasilitas, dan forum evaluasi melalui rapat serta KKG.	Pengembangan perlu disesuaikan dengan alokasi waktu dan kebutuhan siswa.

Sumber: Sintesis wawancara kepala madrasah, guru, dan siswa, serta observasi

Temuan utama penelitian adalah bahwa metode sosiodrama berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa kelas V B, terutama dalam keberanian berbicara, penyampaian pendapat, interaksi dan kerja sama, serta pemberian respons. Kesimpulan ini didasarkan pada konsistensi keterangan kepala madrasah, guru, dan siswa yang diperkuat observasi serta dokumentasi. Penelitian ini tidak menghasilkan skor kuantitatif atau persentase peningkatan; oleh karena itu, perkembangan yang dilaporkan dipahami sebagai temuan kualitatif berdasarkan pengalaman dan perilaku yang teramati.

Pembahasan

Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode sosiodrama diawali dengan perencanaan pembelajaran. Guru menyiapkan modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, media,

langkah kegiatan, pembagian kelompok, skenario, dan penilaian. Tema yang dipilih dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami situasi dan menghayati peran. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa sosiodrama diterapkan secara terarah, bukan sekadar kegiatan bermain peran tanpa tujuan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Majid yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penentuan tujuan, pemilihan metode dan media, serta perancangan evaluasi (Majid, 2017). Fathurrohman juga menekankan perlunya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Fathurrohman, 2017). Dalam konteks penelitian ini, perencanaan menjadi dasar agar kegiatan sosiodrama dapat mengintegrasikan pemahaman materi Bahasa Indonesia dengan latihan komunikasi. Pemilihan tema kontekstual juga mendukung pandangan Susiati, Huda, dan Sutikno bahwa pengalaman sosial peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sosiodrama (Susiati et al., 2021).

Pelaksanaan sosiodrama berlangsung melalui kegiatan pembukaan, penyampaian tujuan, pembentukan kelompok, penyusunan dialog, latihan, pementasan, diskusi, refleksi, dan penutup. Siswa terlibat dalam menentukan tokoh, menyusun percakapan, berlatih, serta menampilkan cerita. Rangkaian ini memperlihatkan bahwa siswa memperoleh kesempatan menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi yang nyata. Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai materi, tetapi digunakan untuk menyampaikan gagasan, bekerja sama, dan memahami pesan.

Praktik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan pengalaman langsung. Huda menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberi kesempatan kepada peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial (Huda, 2021). Suprijono juga menekankan pentingnya kerja sama dan pertukaran gagasan dalam pembelajaran (Suprijono, 2024). Peran guru dalam kegiatan ini terutama sebagai fasilitator yang memberi arahan, mendampingi kelompok, dan memotivasi siswa yang kurang percaya diri. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan sosiodrama ditentukan bukan hanya oleh skenario, tetapi juga oleh pengelolaan interaksi dan pemerataan kesempatan berpartisipasi.

Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan proses dan hasil pembelajaran. Guru mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian berbicara, kerja sama, penyampaian pendapat, intonasi, ekspresi, kesantunan, serta kemampuan merespons teman. Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi setelah pementasan. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Majid, 2017). Susiati dkk. menegaskan

bahwa penilaian sosiodrama perlu memperhatikan proses, bukan hanya penampilan akhir (Susiati et al., 2021). Oleh karena itu, evaluasi dalam penelitian ini memberi gambaran lebih utuh tentang partisipasi dan aspek komunikasi yang masih perlu dikembangkan.

Perkembangan Kemampuan Komunikasi Siswa

Temuan penelitian memperlihatkan perkembangan kemampuan komunikasi siswa dalam empat aspek. Pertama, keberanian berbicara tampak dari kesediaan siswa menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, dan tampil memainkan peran. Sebagian siswa masih merasa malu atau gugup, tetapi latihan dan dukungan guru maupun teman membantu mereka menyelesaikan tugas. Perkembangan ini sejalan dengan Tarigan yang menempatkan keberanian sebagai unsur penting dalam keterampilan berbicara (Tarigan, 2019). Abidin juga menekankan perlunya pembelajaran Bahasa Indonesia yang memberi ruang penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif (Abidin, 2019). Temuan ini mendukung kajian Rahmah dan Nasution (2024) serta Haryanto, Sugiharto, dan Awalya tentang potensi role playing dan sosiodrama dalam mendukung komunikasi serta mengurangi hambatan berbicara (Rahmah & Nasution, 2024), (Haryanto et al., 2023). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan berdasarkan pengamatan dan keterangan informan, bukan pengukuran kuantitatif tingkat kecemasan.

Kedua, kemampuan menyampaikan pendapat terlihat ketika siswa mengusulkan dialog, menentukan tokoh, menyusun alur, dan memberikan tanggapan terhadap penampilan kelompok lain. Siswa mulai menyampaikan gagasan disertai alasan sederhana, meskipun belum seluruhnya terstruktur secara kompleks. Iskandarwassid dan Sunendar menjelaskan bahwa penyampaian pendapat memerlukan gagasan yang logis dan sesuai konteks komunikasi (Iskandarwassid & Sunendar, 2018). Abidin juga menempatkan pembelajaran bahasa komunikatif sebagai ruang untuk mengembangkan gagasan melalui interaksi (Abidin, 2019). Dengan demikian, kegiatan menyusun dialog dan mengambil keputusan kelompok menjadi latihan bagi siswa untuk mengemukakan ide sekaligus mempertimbangkan pendapat orang lain.

Ketiga, kemampuan berinteraksi berkembang melalui kegiatan membagi peran, menyusun dialog, berlatih, saling memberi masukan, dan membantu teman. Interaksi tersebut menuntut siswa mendengarkan, menghargai usulan, dan mencapai kesepakatan. Temuan ini sesuai dengan Huda dan Suprijono, yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong perkembangan komunikasi dan keterampilan sosial (Huda, 2021), (Suprijono, 2024). Penelitian Sulikhah dan Setyaputri mengenai komunikasi interpersonal melalui sosiodrama juga relevan dengan temuan ini

(Sulikhah & Setyaputri, 2023). Kontribusi penelitian di MI Kanzul Huda terletak pada gambaran proses interaksi yang berlangsung secara langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keempat, kemampuan merespons komunikasi terlihat ketika siswa memperhatikan penampilan kelompok lain, menjawab pertanyaan, menyampaikan pesan cerita, dan memberikan tanggapan. Siswa tidak hanya berlatih menjadi penyampai pesan, tetapi juga belajar menjadi pendengar yang memahami informasi sebelum merespons. Rahim menjelaskan bahwa komunikasi efektif berkaitan dengan kemampuan mendengarkan, memahami pesan, dan memberikan tanggapan yang sesuai (Rahim, 2018). Priyatni juga menekankan kegiatan bertanya, menjawab, menanggapi, dan memberikan umpan balik dalam pembelajaran Bahasa (Priyatni, 2019). Oleh sebab itu, diskusi dan refleksi setelah pementasan menjadi bagian penting untuk melatih respons yang relevan dan santun.

Implikasi Penerapan Metode Sosiodrama

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa implikasi sosiodrama tidak terbatas pada keterampilan berbicara, tetapi mencakup keberanian berbicara, penyampaian pendapat, interaksi, dan kemampuan merespons komunikasi. Perkembangan tersebut terbentuk melalui keterlibatan siswa dalam diskusi, penyusunan dialog, latihan, pementasan, dan refleksi. Dengan demikian, sosiodrama menyediakan pengalaman komunikasi yang kontekstual dan kolaboratif. Siswa menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, menyelesaikan tugas bersama, memahami sudut pandang orang lain, serta membangun kesepakatan.

Temuan ini memperkuat pandangan Huda bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan berkembangnya kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial secara bersamaan (Huda, 2021). Suprijono juga menegaskan bahwa diskusi, pertukaran gagasan, dan kerja sama merupakan unsur pembelajaran aktif (Suprijono, 2024). Sementara itu, Abidin menekankan pentingnya pengalaman berbahasa nyata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Abidin, 2019). Penelitian ini melengkapi kajian Fitri dan Pransiska serta Maryati, Huda, dan Hadiyaturridho dengan memperlihatkan bahwa manfaat sosiodrama dalam konteks kelas V B MI Kanzul Huda mencakup dimensi komunikasi yang lebih luas daripada keterampilan berbicara saja (Fitri & Pransiska, 2020), (Maryati et al., 2023).

Implikasi praktisnya, guru dapat menggunakan sosiodrama untuk mengintegrasikan tujuan kebahasaan dengan pengalaman sosial siswa. Tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pembagian peran yang merata, kesempatan berlatih, pendampingan guru, dan refleksi merupakan unsur yang perlu diperhatikan. Penilaian juga sebaiknya mencakup proses komunikasi, bukan

hanya hasil pementasan. Meskipun demikian, sosiodrama tidak secara otomatis mengembangkan kemampuan seluruh siswa pada tingkat yang sama. Sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan untuk mengatasi rasa gugup, sedangkan kegiatan pementasan memerlukan pengelolaan waktu yang baik. Karena itu, guru perlu memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi dan memberikan dukungan sesuai kebutuhannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat menjadi strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menghubungkan kompetensi berbahasa dengan kompetensi sosial. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan empiris mengenai proses yang memungkinkan kemampuan komunikasi berkembang melalui pengalaman belajar yang partisipatif, kontekstual, dan kolaboratif. Kesimpulan ini terbatas pada konteks studi kasus kelas V B MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik untuk seluruh sekolah dasar atau madrasah.

KESIMPULAN

Implementasi metode sosiodrama di MI Kanzul Huda Slahung Ponorogo dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis, melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan diskusi, bermain peran, dan refleksi, serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar. Implementasi tersebut menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Kemampuan komunikasi siswa mengalami perkembangan yang ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan merespons komunikasi. Perkembangan tersebut terjadi karena siswa memperoleh pengalaman berkomunikasi secara langsung melalui aktivitas sosiodrama yang mendorong partisipasi dan kerja sama. Penerapan metode sosiodrama memberikan implikasi positif terhadap kemampuan komunikasi siswa. Metode ini tidak hanya membantu pemahaman materi Bahasa Indonesia, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi pembelajaran.

REFERENSI

Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.

Antari, L. D., Antara, P. A., & Tristiantari, N. K. D. (2025). Theater-Based Role-Playing Learning Model for Enhancing Students' Verbal Communication Skills in Indonesian Language. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *9*(2).

Dewi, N. M. Y. Y., Dantes, N., & Dharsana, I. K. (2022). *Pengembangan Buku Panduan Bimbingan*

Kelompok Teknik Sosiodrama Berlandaskan Teori Gestalt untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA. 15.

Fathurrohman, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.

Fauziah, N. S., Imaningtyas, I., & Utami, N. C. M. (2025). Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Fauziyyah, H. M., Iswara, P. D., Sopandi, W., & Sujana, A. (2024). Collaboration and Communication Skills of Elementary School Students in Indonesian Language Learning through RADEC. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *10*(2), 182–193. https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.7997

Fitri, R., & Pransiska, R. (2020). Keunggulan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 1120–1131. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.575

Harumawati, D. M., Suryanti, & Mariana, N. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Connected untuk Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2).

Haryanto, Sugiharto, & Awalya. (2023). The Effectiveness of Group Counseling with Self Talk and Sociodrama Techniques to Reduce Communication Apprehension. *Jurnal Bimbingan Konseling*.

Huda, M. (2021). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.

Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.

Kuntarto, E., & Aritonang, H. A. P. (2023). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 3865–3877. https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10215

Kurniawan, E. Y., Awiria, & Fitriani, R. M. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Pasar Kemis III. *Anwarul*, *2*(5), 408–417. https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i5.578

Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Maryati, R., Huda, K., & Hadiyaturridho. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Sosiodrama pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Fiksi Kelas V SDN 1 Mamben Tahun Pelajaran 2022/2023. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, *9*(1), 25–33. https://doi.org/10.33394/jtni.v9i1.7270

Merera, R. E., Sumartini, S., & Susilo, S. V. (2019). *Penggunaan Model Sosiodrama dalam Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 398.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Ningsih, S., & Sukma, E. (2021). Permasalahan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 241–247.

Novita, Y., Maryati, R., Putri, D. E., Rahmayeni, S., Lestari, F. N., & Syofiani. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Kipin School Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas Rendah dalam Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *5*(1), 58–67.

Pramusinta, Y., & Dewi, A. Y. (2023). Exploring Communication Skills and Student Learning Outcomes through Student Facilitators and Explaining (SFAE) Learning Model. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *7*(2), 293–301. https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.52831

Priyatni, E. T. (2019). *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.

Pushkareva, I. A. (2023). Role-Playing as a Form of Joint Activity in the Process of Learning a Foreign

Language. *Vestnik of Samara State Technical University Psychological and Pedagogical Sciences*, *20*(2), 85–100. https://doi.org/10.17673/vsgtu-pps.2023.2.6

Putri, Y. S., & Rosy, B. (2020). *Pengembangan Kemampuan Interaktif dan Reaktif Siswa dengan Metode Pembelajaran Sosiodrama*. 276.

Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.

Rahmah, M. F., & Nasution, S. (2024). Pengaruh Model Role Playing terhadap Kemampuan Komunikasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*.

Rahmawati, D., & Wahyuni, S. (2022). Analisis Keaktifan dan Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 113–120.

Suciati, E., & Sari, N. K. (2025). Role Playing Reveals Student Communication and Collaborative Interaction in IPAS. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, *15*(2).

Sulikhah, M. P., & Setyaputri, N. Y. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Teknik Sosiodrama BT - Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.

Suprijono, A. (2024). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

Susiati. (2020). *Metode Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Metode Sosiodrama*.

Susiati, Huda, M., & Sutikno, M. S. (2021). *Metode Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Metode Sosiodrama*. Pustaka Pelajar.

Tarigan, H. G. (2019). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Utami, H. P. (2020). *Pengaruh Metode Pembelajaran Sosiodrama terhadap Sikap Percaya Diri dan Komunikasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.

Xie, Y. (2023). The Effectiveness of a Role-Play Activity in Improving EFL Learners' Communicative Skills. *Journal of Education and Educational Research*, *6*(2), 32–35. https://doi.org/10.54097/jeer.v6i2.14088

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.